



## Pokok-pokok Aliran Qadariyah

Oleh: Alfionitazkiyah

### A. Pendahuluan

Ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki aqidah yang kuat dalam masalah ketuhanan. Sebab hal itu menjadi masalah yang sangat pokok dalam ajaran agama Islam. Al-Qur'an yang menjadi sumber keagamaan dan moral bagi Islam, mempunyai ajaran-ajaran dasar yang bertujuan membentuk masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang saleh, dengan kesadaran religius yang tinggi serta memiliki aqidah yang benar dan murni tentang Tuhan. Al-Qur'an juga memberikan bimbingan pada manusia bagaimana cara berhubungan antara manusia manusia dengan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan alam.<sup>1</sup>

Salah satu ajaran dasar Islam yang menempati posisisentral dalam khazanah keilmuanIslam adalah ilmu kalam. Ilmu kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Dalam perkembangannya di dalam ilmu kalam terdapat beberapa kelompok yang memperdebatkan hal ini. selain masalah ketuhanan, aliran-aliran tersebut memperdebatkan masalah ikhtiyar, yaitu maslah usaha dan daya upaya yang dilakukan oleh manusia. Aliran tersebut adalah paham aliran *qadariyah* dan *jabariyah*.

Pada pembahasan ini yang selalu menjadi perdebatan yang sangat kontradiksi dengan paham aliran lainnya adalah paham aliran *qadariyah*. menjadi perdebatan yang begitu hebat di dunia Islam dan sampai saat ini masih menjadi tema yang menarik untuk diperbincangkan. Karena paham ini melihat ikhtiyar manusia sebagai daya upaya dan kuasanya sendiri tanpa adanya daya dan kuasa Tuhan. Oleh karena itu sangat penting untuk diketahui pemikiran dari paham aliran ini.

### B. Aliran Qadariyah

Kata *qadariyah* berasal dari kata *qadara* yang bermakna pencapaian segala sesuatu. Hal ini bermakna bahwa adanya kemampuan/daya untuk mencapai segala sesuatu.<sup>2</sup> Adapun maksud dari aliran qadariyah adalah kaum yang memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya upaya mereka sendiri tanpa adanya ikut campur kuasa/daya upaya sang Pencipta (Allah).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Haerul Anwar, *Teologi Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman*, Vol. 2, No. 2, (T.tp.: t.pn., 2014), h. 125

<sup>2</sup> Abū Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 5, (T.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), h. 62

<sup>3</sup> Abū al-Hasan bin Ismā'īl al-Asy'ārī, *al-Ibānah 'an Ushūl al-Dīyānah*, (Mesir: Dār al-Anshār, 1397 ), h. 197

Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa aliran qadariyah beranggapan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Sehingga manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam istilah inggris dikenal *free will* dan *free act*.<sup>4</sup> Paham aliran ini juga digunakan oleh beberapa aliran teologi lainnya. Seperti aliran Mu'tazilah, karena dalam sistem teologi mereka manusia dipandang mempunyai daya yang besar lagi bebas.

Statemen di atas sejalan dengan salah satu golongan Mu'tazilah yaitu kelompok Hudzailiyah<sup>5</sup> yang berpendapat bahwa seseorang berkuasa atas segala perbuatannya. Namun, aliran ini membedakan antara upaya manusia dan upaya sang Khaliq. Baginya manusia berkuasa atas perbuatannya adalah dalam hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari saja. Seperti menentukan berbagai macam warna, bentuk-bentuk makanan, dan mengenal bau-bauan. Sedangkan dalam hal-hal yang tidak dapat manusia ketahui *kaifiyatnya* (proses sesuatu), maka tidak boleh menyandarkan daya upaya tersebut kepada kuasa seorang hamba. Seperti proses kehidupan dan kematian. Jika hal tersebut disandarkan pada kuasa manusia, maka ia dianggap telah berbuat syirik.<sup>6</sup>

### C. Sejarah Munculnya Paham Aliran Qadariyah

Berdasarkan pendapat para teologi Islam sejarah pertama kali munculnya paham aliran ini tidak diketahui. Namun jika ditilik ulang pada zaman Bani Umayyah dapat diketahui. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah telah muncul dua aliran. Keduanya muncul karena menpermasalahkan tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. Aliran pertama disebut *mazhab al-Jabbar*. Mazhab ini berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk tidak ada kuasa untuk memilih perbuatan apa yang akan dikerjakannya. Adapun aliran kedua disebut *mazhab al-Ikhtiar*. Doktrin mazhab ini berbeda dengan doktrin mazhab yang pertama. Mereka berpendapat bahwa manusia bebas dan berhak memilih perbuatan apa yang akan dikerjakan untuk kehidupannya. Paham aliran yang kedua dicetuskan oleh Ghailān al-Damasyqī.<sup>7</sup>

Ada pula yang berpendapat bahwa munculnya paham aliran qadariyah diusung oleh Ma'bad al-Juhanī dan temannya Ghailān. Menurut Ibn Nabatah kedua tokoh tersebut mengambil paham ini dari seorang Kristen yang masuk Islam di Irak. Setelah itu Ma'bad memasuki ranah politik dengan memihak kepada 'Abd al-Rahman Ibn al-Asy'ats, seorang gubernur Sajistan dalam menentang kekuasaan Bani Umayyah.

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2012), h. 33

<sup>5</sup> Kelompok Hudzailiyah adalah salah satu kelompok dari aliran Mu'tazilah. Aliran ini dinamai Hudzailiyah karena pendiri kelompok ini adalah Abū al-Hudzail Muḥammad bin al-Hudzail al-'Allāf. Ia adalah seorang Syaikh Mu'tazilah yang memajukan golongan tersebut dengan penjelasannya dan doktrin-doktrinnya. Ia mempelajari paham ini dari 'Ustman ibn Khālid al-Thawīl yang merupakan murid dari Wāshil bin 'Atha'. Lihat 'Abdul Qāhir bin Thāhir al-Baghdādī, *al-Farq baina al-Firaq*, (Mesir: Maktabah Dār al-Turāts, t.t.), h. 138

<sup>6</sup> 'Alī al-Gharābī, *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyah wa Nasya'h 'Ilm al-Kalām 'inda al-Muslimīn*, (Mesir: Maktabah Muḥammad 'Alī Shabīh wa Aulādih, t.t.), h. 174

<sup>7</sup> 'Alī al-Gharābī, *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyah*, h. 32

Kemudian terjadilah pertempuran antara dirinya dengan al-Hajjaj hingga ia mati terbunuh.<sup>8</sup>

Adapun temannya, Ghailan terus menyiarkan paham *qadariyah* di Damaskus, tetapi mendapat tantangan dari khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz. Setelah ‘Umar wafat ia melanjutkan kegiatannya yaitu menyebarkan paham alirannya. Namun banyak pihak yang meentang dengan tersebarnya paham aliran tersebut, hingga akhirnya ia dihukum mati oleh Hisyam ‘Abdul Malik.<sup>9</sup>

Di dalam kitab hadits al-Muwaththa’ telah dijelaskana bagaimana sikap ‘Abdul ‘Azīz ketika ditanya tentang kelompok paham aliran *qadariyah* yang diriwayatkan oleh Suhail bin Malik.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ أُسِيرُ مَعَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَقَالَ مَا رَأَيْكَ فِي هَؤُلَاءِ الْقَدَرِيِّينَ فَقُلْتُ رَأَيْتُ أَنْ تَسْتَتِيبَهُمْ فَإِنْ تَابُوا وَإِلَّا عَرَضْتَهُمْ عَلَى السَّيْفِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَذَلِكَ رَأْيِي قَالَ مَالِكٌ وَذَلِكَ رَأْيِي.

*Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari pamannya Abu Suhail bin Malik berkata; "Aku berjalan bersama Umar bin Abdul Aziz, lalu dia bertanya, "Apa pendapatmu tentang orang-orang Qadariyah?" Aku menjawab, "Menurutku anda harus meminta mereka untuk bertaubat, jika mau (engkau terima), namun jika tidak maka engkau hunuskan pedangmu untuk mereka." Umar bin Abdul Aziz berkata; "Itu juga pendapatku." Malik berkata; "Itu juga pendapatku."*

Pada awalnya, masyarakat sebelum Islam sangat terlihat sekali bahwa paham *jabariah* mendominasi pemikiran dan tingkah laku mereka. Hal ini terlihat bahwa bangsa Arab pada waktu itu bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan. Hingga secara “paksa” menyebabkan mereka menyesuaikan hidupnya dengan suasana padang pasir dengan panas yang terik serta tanah, dan gunungnya yang gundul. Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekelilingnya sesuai keinginan mereka sendiri. Mereka merasa lemah dan tidak berkuasa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan seperti itu. Kehidupan sehari-hari mereka digantungkan pada alam. Sehingga al inilah yang membawa mereka pada sikap fatalistis (pasrah).<sup>11</sup>

Oleh karena itu, ketika paham aliran *qadariyah* masuk kedalam golongan masyarakat mereka yang dibawa oleh orang-orang Islam dari luar daerah mereka, hal itu memunculkan kekacauan dalam pemikiran mereka. Mereka memandang bahwa paham *qadariyah* adalah pemahaman yang salah dalam agama Islam. Hingga mereka menganggap bahwa orang-orang yang memiliki paham aliran *qadariyah* adalah orang-orang Majusi, yaitu orang-orang yang sesat. Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, (Kairo: al-Nahdah, 1965), h. 225

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 34

<sup>10</sup> Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir al-Ashbahī, *Kitab al-Muwaththa’ Imām Mālik*, (Mesir: Dār I’hyā’ al-Turāts, t.t.), h. 374

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 34

oleh ‘Abdullah bin ‘Umar dikatakan bahwa jika orang-orang berpaham *qadariyah* sakit janganlah dijenguk dan jika mereka meninggal maka jangan iringi jenazahnya.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي بِمَنْى عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ إِنْ مَرَضُوا فَلَا تُعَوِّدُوهُمْ وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تُشْهَدُوهُمْ<sup>12</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim ia berkata; ia telah menceritakan kepadaku di Mina, dari Bapaknya dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Kaum Qadariyah adalah majusinya umat ini, jika sakit maka jangan kalian jenguk mereka, dan jika mati maka jangan kalian iringi jenazahnya."*

#### D. Ajaran Paham Aliran Qadariyah

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa paham aliran ini adalah aliran yang memandang bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah hak priogratis dirinya sendiri. Demikian paham aliran ini melihat bahwa adanya kebebasan dan kemerdekaan seseorang untuk menentukan perbuatan apa saja yang ingin dilakukan. Hal ini sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh salah satu pendiri paham aliran ini, yaitu Ghailan.

Menurut Ghailan, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya; manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi tindakan-tindakan yang bernilai jahat atas kemauan dan daya upayanya sendiri.<sup>13</sup> Selain penyiar paham aliran *qadariyah* Ghailan juga salah seorang pemuka kelompok aliran Murji'ah dari golongan al-Salihiah.<sup>14</sup>

*Qadariyah* adalah suatu paham yang dianut oleh suatu kelompok. Seperti dalam kelompok aliran Khawarij yang terkenal dengan doktrin *takfir* (mengkafirkan orang lain) memiliki paham *qadariyah* dan ada yang memiliki paham *jabariyah*. Aliran Khawarij yang memiliki paham *qadariyah* adalah salah satu pecahan dari aliran ini yaitu, golongan al-Maimunah. Bagi mereka semua perbuatan manusia, baik dan buruk timbul dari kemauan dan kekuasaan manusia sendiri.<sup>15</sup>

Bagi penganut paham aliran *qadariyah* mereka berkeyakinan bahwa doktrin merekalah yang benar, begitu pula paham aliran *jabariyah*. Hal ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang dinilai membawa paham *qadariyah*.

*Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu*

<sup>12</sup> Daud Sulaiman bin al-As'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (T.tp.:Dâr al-Fikr, t.t.), h. 302

<sup>13</sup> Alî al-Gharâbî, *Tārīkh al-Firaq al-Islâmiyah*, h. 33

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 35

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 20

*neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. al-Kahf [18]:29 )*

*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Fushshilat [41]:40)*

Dari dua ayat di atas lebih jauh al-Zamakhsharī menafsirkan bahwa ikhtiyar pada diri manusia adalah untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia berkehendak untuk memilih; apakah jalan menuju kesuksesan atau jalan menuju kehancuran. Oleh karena itu mereka kerjakan/lakukan apapun yang mereka kehendaki.<sup>16</sup> Dapat dipahami bahwa setiap manusia bebas dan merdeka untuk melakukan perbuatan yang dianggapnya baik atau buruk, dan mendatangkan manfaat atau keburukan untuk dirinya sendiri

*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. ‘Alī ‘Imrān [03]:165)*

Pada ayat ini al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa musibah yang menimpa kaum muslimin pada perang uhud adalah disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Mereka telah keluar dari kota madinah dan meninggalkan markas tempat berlindung mereka. Kemudian kaum musyrikin yang melihat kelalaian kaum muslimin segera menyerbu mereka hingga akhirnya mereka mengalami kekalahan yaitu dengan terbunuhnya para pasukan sejumlah 70 orang.<sup>17</sup>

Hal ini dipandang bahwa jika mereka tidak meninggalkan markas tentu mereka tidak mendapatkan kekalahan atas penyerbuan orang-orang musyrik. Ini disebabkan kesalahan mereka yang telah menyepelekan lawan. Mereka menganggap dengan kemenangan mereka pada perang badar dengan terbunuhnya 70 orang dan 70 orang lainnya ditawan dari kaum musyrik,<sup>18</sup> maka kaum musyrik lemah dan merasa takut.

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat*

---

<sup>16</sup> Maḥmūd bin ‘Umar bin Muḥammad Al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasyshāf ‘an Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, Juz 2, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009), h. 691

<sup>17</sup> Al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasyshāf*, Juz 1, h. 427

<sup>18</sup> Al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasyshāf*, Juz 1, h. 427

*menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. al-Ra'ad [13]:11)*

Ayat di atas menajaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka sendiri yang merubahnya. Al-Zamakhsharī menerangkan Allah memberikan perubahan dalam hal kesehatan dan kenikmatan yang melimpah. jika suatu kaum yang ingin mendapatkan keadaan/nasib baik maka mereka harus berusaha untuk selalu berbuat baik. Tidak akan mungkin pula jika suatu kaum yang selalu melakukan maksiat/keburukan ingin mendapatkan kebaikan dan limpahan kenikmatan dari-Nya. Sedangkan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik dan tidak menyukai orang-orang yang suka melakukan kemaksiatan.<sup>19</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa jika seseorang yang ingin mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia melakukan kebaikan pula dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas jelas sekali bahwa kelompok berpaham aliran *qadariyah* menganggap bahwa manusialah yang memiliki kuasa atas segala perbuatannya. Al-Jubba'i menrangkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Begitu juga daya (*al-istitha'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.<sup>20</sup>

Di dalam aliran Mu'tazilah, paham ajaran ini sangat mendominasi diri mereka dalam melakukan segala hal. Sebagaimana ungkapan Washil; sesungguhnya Tuhan bersifat bijaksana lagi adil. Ia tidak mungkin berbuat jahat dan zalim kepada makhluk-Nya, dan tidak mungkin pula Ia menghendaki agar manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya. Dengan demikian bahwa manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya, kepatuhan dan ketidakpatuhannya kepada Tuhan. Atas perbuatan-perbuatannya tersebut, manusia memperoleh balasan. Sedangkan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya Tuhan memberikan daya dan kekuatas kepadanya. Tidak mungkin pula Tuhan memberikan perintah pada manusia untuk berbuat sesuatu kalau manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk berbuat.<sup>21</sup>

Paham aliran ini sangat berbeda dengan paham yang diusung oleh aliran al-Asy'ari yang berpendapat bahwasanya perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan seluruhnya. Menurut al-Baqilanī manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam perwujudan perbuatannya. Hal ini diwujudkan dengan Tuhan menciptakan gerak pada diri manusia; dan adapun bentuk dan sifat dari gerak tersebut dihasilkan dari diri manusia itu sendiri. Dalam pengertiannya, bahwa gerak dalam diri manusia mengambil berbagai bentuk, seperti duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya yang merupakan bentuk dari sebuah gerak yang menunjukkan perbuatan manusia.

---

<sup>19</sup> Al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasasyāf*, Juz 2, h. 498

<sup>20</sup> Muḥammad 'Abdul Karīm Ibn Abī Bakr Aḥmad al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, (Mesir: Mua'ssah al-Ḥalabī, 1968), h. 81

<sup>21</sup> al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, h. 47

Manusialah yang membuat gerak yang diciptakan Tuhan itu.<sup>22</sup> Paham seperti ini disebut paham *jabariyah*.

Kedua pemaparan di atas sangat menonjol perbedaan dari dua aliran tersebut yaitu paham aliran *qadariyah* dan paham aliran *jabariyah*. Paham aliran *qadariyah* sangat jelas menerangkan bahwa kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia. Namun dipertanyakan apakah daya yang dipakai untuk mewujudkan perbuatan itu adalah daya manusia sendiri pula. Dalam paham aliran Mu'tazilah, daya yang dimaksud adalah bahwa karena perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan manusia dan bukan perbuatan Tuhan, maka daya yang mewujudkan perbuatan itu tak boleh tidak, mesti daya manusia sendiri dan bukan daya Tuhan.<sup>23</sup>

'Abdul Jabbar lebih jauh menerangkan di dalam *al-Majmu'* bahwa yang dimaksud "Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya," ialah bahwa Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan yang telah dibuat manusia. Tidaklah mungkin bahwa Tuhan dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia.<sup>24</sup>

Melihat paham aliran *qadariyah* yang diajarkan kepada pengikut-pengikutnya, tidak heran jika paham aliran ini banyak kontroversi dari kalangan masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka. Namun tidak dapat dipungkiri meskipun paham aliran ini telah muncul beberapa tahun lalusera para penganjurnya telah wafat, akan tetapi ajarannya masih tetap ada di dalam beberapa kalangan umat Islam.

---

<sup>22</sup> al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 97-98

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 104

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 104

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad *Fajr al-Islām*, (Kairo: al-Nahdah, 1965)
- Anwar, Haerul. *Teologi Islam dalam Perspektif Fazlur Rahman*. Vol. 2. No. 2. T.tp.: t.pn. 2014
- Al-Ashbahī, Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir. *Kitab al-Muwaththa’Imām Mālik*. Mesir: Dār I’hyā’ al-Turāts. t.t.
- Al-Asy’ārī, Abū al-Ḥasan bin Ismā’īl. *al-Ibānah ‘an Ushūl al-Dīyānah*. Mesir: Dār al-Anshār. 1397
- Al-Baghdādī, ‘Abdul Qāhir bin Thāhir. *al-Farq baina al-Firaq*. Mesir: Maktabah Dār al-Turāts. t.t.
- Al-Gharābī, ‘Alī. *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyah wa Nasya’h ‘Ilm al-Kalām ‘inda al-Muslimīn*. Mesir: Maktabah Muḥammad ‘Alī Shabīh wa Aulādih. t.t.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI-Press. 2012
- Al-Sijistani, Daud Sulaiman bin al-As’ats. *Sunan Abu Daud...:Dār al-Fikr*. t.t.
- Al-Syahrastānī, Muḥammad ‘Abdul Karīm Ibn Abī Bakr Aḥmad. *al-Milal wa al-Niḥal*. Mesir: Mua’ssasah al-Ḥalabī. 1968
- Zakariyā, Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz 5.T.tp.: Dār al-Fikr. t.t.
- Al-Zamakhsyarī, Maḥmūd bin ‘Umar bin Muḥammad. *Tafsīr al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Juz 2. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2009